

## **Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma dalam Film *27 Steps of May***

**Novan Andrianto, Achmad Yanu Alif Fianto**

Universitas Dinamika, Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: novan@dinamika.ac.id

### **ABSTRAK**

Film bisa juga disebut alat komunikasi dimana film mempunyai kekuatan untuk menjangkau segmen sosial yang membuat para pencipta karya film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Didalam analisis penulis selaku pengkaji mengambil Film *27 Steps Of May* sebagai bahan kajian dengan studi kasus gangguan kesetahan mental yakni Gangguan stres pascatrauma yang ada di dalam film tersebut. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penulis memilih penelitian ini berdasarkan maraknya fenomena masyarakat yang mengalami depresi hingga berbagai jenis gangguan kesehatan mental. Dalam Film *27 Steps Of May* ini menceritakan bagaimana seorang remaja dengan latar belakang trauma akibat pemerkosaan mampu keluar dari *Post-Traumatic Stress Disorder*. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai korban dengan latar belakang Gangguan stres pascatrauma, gambaran fisik korban dari kasus pemerkosaan, agar pembaca lebih peka terhadap perilaku orang terdekat di lingkungan sekitar yang dirasa mengalami hal tersebut sehingga mengerti bagaimana cara mengatasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana gambaran seseorang dalam cara *Coping Stress* dirinya terhadap Gangguan stres pascatrauma.

**Kata-kata Kunci:** Coping stress; film; gangguan kesehatan mental; gangguan stres pasca trauma

### **ABSTRACT**

*Films can also be called a communication tool where films have the power to reach social segments where film creators have the potential to influence their audiences. In this final project, the writer as a reviewer takes 27 Steps Of May Film as a study material with a case study of mental endurance disorders, namely Post-Traumatic Stress Disorder in the film. Researchers used qualitative methods in descriptive form. The author chose this study based on the widespread phenomenon of people experiencing depression to various types of mental health disorders. In 27 Steps Of May, this film tells how a teenager with a traumatic background due to rape is able to get out of Post-Traumatic Stress Disorder. The author wants to look deeper into victims with a background of Post-traumatic Stress Disorder, the physical description of the victim from rape cases, the reader is more sensitive to the behavior of the closest people in the environment who are felt to experience this so they understand how to deal with it. The results of this study show how a person describes how to deal with stress against post-traumatic stress disorder.*

**Keywords:** Coping stress; movies, mental health disorders; post-traumatic stress disorder

**Korespondensi:** Novan Andrianto, M.I.Kom., Dr. Achmad Yanu A. F., S.T., MBA. Universitas Dinamika. Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298. Email: novan@dinamika.ac.id

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu ragam media komunikasi massa yang mengemas audio dan visual sedemikian rupa, sehingga menghasilkan suatu karya yang menarik, tidak membosankan dan mudah diingat penonton karena memiliki alur cerita yang menarik (Marta dan Suryani, 2016). Dari masa ke masa film semakin berkembang demikian pula genrenya (Toni, 2015). Penulis memilih judul “Analisis Isi Gangguan stres pascatrauma dalam film “27 Steps Of May”” karena ketika menonton secara keseluruhan film ini, penulis menemukan banyak gambaran atau upaya pemeran yang mengalami sakit gangguan stress pascatrauma berusaha bangkit *Coping Stress* yang diperankan oleh tokoh film tersebut.

Gangguan Stes Pascatrauma atau *Post-Traumatic Disorder* yaitu gangguan kesehatan mental yang terjadi setelah seseorang mengalami kejadian traumatis. Kejadian tersebut biasanya mengancam jiwa atau fisik yang membuat korban dari kejadian traumatis mengalami gangguan secara psikis hingga tidak dapat berbuat apa-apa. Diceritakan dalam film ini *Gangguan stres pascatrauma* yang diperankan oleh actor utama merupakan dampak dari kasus pelecehan seksual yang dialami semasa remaja. Disini penulis memfokuskan pada gambaran *Coping Stress* yang diperankan oleh aktor utama. *Coping Stress* merupakan kondisi psikologis dimana seseorang berusaha menghadapi situasi *Stessfull* yang dialami.

Sehat adalah suatu keadaan yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Secara analogi kesehatan jiwa atau bahagia (*well being*), ada keseimbangan antara pikiran, perasaan, perilaku, dimana seseorang bisa merasakan kebahagiaan dan mampu mengatasi tantangan hidup sehari-hari. Masa remaja bisa juga di katakan masa transisi dari anak menuju dewasa (Sobur, 2016). Pada Film “27 Steps of May” penggambaran aktor utama yakni “May” siswi sekolah menengah pertama yakni remaja awal dimana pada fase ini seorang anak mengalami perubahan fisik dan psikis. Ketidakseimbangan *emotional* sering terjadi pada masa ini biasa disebut masa mencari identitas diri, pola-pola hubungan (Andhini, 2017)

Kekerasan seksual pada masa anak-anak berhubungan dengan stress emosional pada masa dewasa (*adult emotional distress*) dan kesulitan menjalani hubungan intim pada saat dewasa. Seseorang bisa dinyatakan sebagai korban kekerasan bila seseorang tersebut mengalami luka atau kekerasan psikologis. Dampak dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi kekerasan seksual dampak lain adalah ketidakmampuan untuk berkomunikasi

dan berhubungan dengan orang lain. Kemungkinan terburuk bagi korban kekerasan seksual terutama pemerkosaan adalah dorongan kuat untuk bunuh diri (Ivo Noviana, 2015)

Film “27 Steps of May: sangat menarik untuk diteliti karena penulis skenario yakni Rayya Makarim mengatakan butuh waktu lima tahun untuk pembuatan naskah dan proses syuting film “27 Steps of May”. Rayya mengatakan sosok utama pemeran May yang diperankan oleh Raihaanun sangat minim dialog karena itu pesan yang disampaikan secara visual harus sampai kepada penonton. Pengemasan film dibuat secara *detail* agar penyampaian makna pesan secara visual sampai kepada penonton. Alasan kedua karena film ini bercerita mengenai kepribadian seorang remaja yang terganggu karena traumatis yang di alami dimana traumatis tersebut berakibat pada kehidupannya di masa mendatang. Dengan adanya penelitian mengenai Gangguan stres pascatrauma ini diharapkan bisa menambah *awareness* akan dampak dari kesehatan mental yang terganggu. Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat (Pertwi, Ri’aeni dan Yusron, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode mengumpulkan data dengan studi literatur dan wawancara dalam menggunakan penelitian deskriptif. Pada metode ini Penulis memilih agar mendukung lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan ganda, dapat secara langsung menghubungkan antara penulis dan responden, dan dapat menyesuaikan terhadap pola-pola yang dihadapi. Pada Obyek *Coping Stress* yang digambarkan actor dalam Gangguan stres pascatrauma di Film “27 Steps Of May”. Penulis melakukan 2 metode yaitu wawancara dan studi literatur sebagai data yang dihimpun.

Wawancara dengan pakar ahli dibidang Sains Psikologi dan Penulis sekaligus Produser dari Film 27 Steps Of may. Melalui studi literatur juga dilakukan untuk mendukung dan sebagai rujukan atau data dalam mengkaji sebuah karya Film “27 Steps Of May”. Dalam menganalisis film drama yang mengandung konflik interpersonal, penulis menganalisis secara kualitatif deskriptif. Dengan Penelitian kualitatif penulis mengamati, mencatat, bertanya, dan mencari narasumber yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti, selanjutnya data disusun, seperti wawancara, dan menggali sumber-sumber yang ada melalui studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan dengan Rayya Makarim, ia adalah penulis skenario sekaligus sebagai produser dalam Film *27 Steps Of May*. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa penulis terinspirasi dari kejadian kekerasan dan kerusuhan pada tahun 1998, dimana banyak perempuan di perkosa secara masal oleh ormas-ormas yang tidak jelas.

Penulis skenario bertujuan ingin mengangkat cerita sejarah pada tahun itu tanpa melibatkan unsur politikal di dalamnya, dengan konsep yang lebih dipersonalkan ke dalam sebuah permasalahan keluarga. Fokus utama pada film ini adalah sosok pemeran utama yaitu May, bagaimana May dapat keluar dari trauma yang ia alami. Dalam pengerjaan Film *27 Steps Of May* ini sendiri menghabiskan waktu kurang lebih 5 tahun sesuai dengan yang dijabarkan oleh Rayya, dari mulai riset, penelitian serta membaca testi dari beberapa narasumber yang sempat menjadi korban “pemeriksaan” dan teori psikologis memakan waktu 1 hingga 1.5 tahun, sisanya adalah proses produksi, hingga pasca produksi dan lain sebagainya.

Rayya juga menceritakan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi saat membuat skenario yakni bagaimana skenario yang dia buat mampu menggambarkan secara rinci bagaimana keadaan seseorang yang pernah mengalami trauma akibat pemeriksaan. Kesulitan terbesar ada pada penggambaran ekspresi dari sosok May yang trauma karena pemeriksaan serta mampu mengadegankan kejadian trauma kepada lawan mainnya dengan minimnya dialog, serta bagaimana akhirnya merepresentasikan alur cerita kepada penonton.

Saat diwawancarai mengapa Rayya memilih sosok Pesulap sebagai tokoh yang mendampingi May selama proses *Coping Stress*, Rayya menjawab “Selama 8 tahun May adalah sosok yang terdiam dia tidak mau merasakan makanan, komunikasi, serta semua indranya dia diaman dia benar benar menutup diri, harus ada hal yang berbeda yang bisa memberikan magic apakah itu sesuatu yang bisa dia rasakan atau dia lakukan, akhirnya saya merepresentasikan penggambaran magic dengan sosok profesi pesulap”.(Adisyah, 2019)

Dalam pemilihan *wardrobe*, pakaian serba pastel digunakan oleh May. Mengapa demikian? karena Rayya ingin merepresentasikan sosok May yang menutup diri. Rayya menambahkan, penggambaran itu selaras dengan pemilihan seluruh properti kamar dari May dengan aksen warna pastel karena penggambaran May yang tidak suka keanekaragaman warna, kami menggambarkan sosoknya seorang yang *perfectionis*, teliti dan melakukan semua aktifitas dengan sangat teratur dan terjadwal. Penggambaran properti boneka, mengapa Rayya memilih boneka? Rayya bercerita ia sempat kebingungan apa yang bisa

merepresentasikan suasana hati May. Lalu dari latar belakang May yang pada saat itu duduk di bangku sekolah menengah menurut Rayya pemilihan boneka sangat tepat, karena penggambarannya yang fleksibel bisa merepresentasikan ketelitian, suasana hati, dan lain sebagainya.

Di akhir sesi wawancara saat penulis menanyakan apakah sosok pesulap ditambahkan untuk membuat May bangkit dan melewati *Coping Stress* nya? Rayya berpendapat “tokoh yang paling penting di film ini hanya May, bagaimana kemauan May untuk berubah bangkit dengan *Coping Stress* dari Post Traumatic Stress Disorder yang ia alami. Semua actor di dalamnya hanya pendukung, membentuk sebuah *support system* yang bisa menggambarkan cerita dan alur dari film ini. Tanpa keinginan dan kemauan dari korban itu sendiri dia tidak akan bisa untuk bangkit atau beranjak dari trauma itu sendiri jadi harus dari dalam dirinya sendiri”.

### **Karakter Tokoh *Coping Stress* Kasus Gangguan Stres Pasca-Trauma**

Analisis dari wawancara dengan pakar dalam bidang Psikolog ini di dukung gambar-gambar dari sumber Film 27 Steps Of May.

Ikon: May yang mulai tertarik dengan hal baru.



Gambar 2.1 *Scene* Film 27 Steps Of May

**Indeks:** Ekspresi yang ditunjukkan oleh sosok May menekankan alur cerita yang mengandung unsur gangguan *Post-traumatic Stress Disorder* yang mengakibatkan ketidak mampuan

seseorang untuk bersosialisasi dan menarik diri dari semua yang berhubungan dengan dunia luar.

**Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si:** Merepresentasikan penderita Gangguan stres pascatrauma dalam melihat hal baru, tumbuh rasa ingin tahu dalam dirinya.

**Ikon:** May menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin mencoba hal baru, ia bersedia berinteraksi secara fisik dengan sosok pesulap, namun hal ini malah memicu ingatan May.



Gambar 2.2 Scene Film 27 Steps Of May

**Indeks:** Ia memiliki kekhawatiran berlebihan yang berdampak pada ketakutan luar biasa saat mengingat suatu kondisi yang menempatkan dia pada posisi yang kejadian traumanya.

**Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si:** Saat pesulap mencoba memborgol tangan May, May merasa ketidak berdayaan yang mengingatkannya pada kejadian yang ia alami, pada saat ingatan itu kembali ia melukai dirinya sebagai ungkapan ketidak berdayaannya pada suatu kondisi yang membuat dia merasa berdosa.

Ikon: May melawan ketakutannya dengan keluar dari zonanya di balik tembok kamarnya.



Gambar 2.3 *Scene* Film 27 Steps Of May

**Indeks:** Untuk pertama kalinya ia melawan kecemasan dan ketakutannya dengan menghancurkan tembok kecil untuk membuat lubang lebih besar, dengan tujuan menolong sosok pesulap yang terjebak oleh trick nya sendiri.

**Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si:** May menghancurkan tembok yang melindunginya selama ini, ini menginterpretasikan kemauan May untuk keluar dari zona nyamannya, memberikan respon secara langsung dengan melawan ketakutan dan kecemasannya untuk menggambarkan bentuk keperdulianya terhadap orang lain. Dengan mengkesampingkan perasaan terancamnya, ini sebuah upaya besar perubahan seorang penderita *Post- Traumatic Stress Disorder*. Terlihat May mulai mengeluarkan emosi positifnya dengan adanya rasa kepedulian dan belas kasihnya.

Ikon: Munculnya wanita lain yang membantu sosok pesulap, dan bagaimana May merepresentasikan emosinya.



Gambar 2.4 Scene Film 27 Steps Of May

**Indeks:** Munculnya sosok wanita yang membantu pesulap, membuat may menggambarkan sikap yang berbeda dimana dapat dilihat adanya rasa *jealous* sehingga may mencoba memotong rambutnya.

**Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si:** meledaknya emosi May secara tiba-tiba terprofokasi oleh kejadian yang membuat dirinya merasa sesuatu yang menjadi miliknya mau direbut oleh orang lain, sehingga ketika marah dia mengekspresikan emosinya dengan sikap agresif, merusak dirinya sendiri, memotong rambutnya dalam keadaan emosi dengan hasil yang tidak teratur ini adalah luapan ekspresi marahnya. Karena pada beberapa kasus penderita *Post- Traumatic Stress Disorder* mudah di profokasi, mudah meledak-ledak emosinya sehingga melakukan sesuatu hal tanpa melihat konsekuensinya.



Ikon: May Berusaha Mereka-adekankan kejadian trauma yang ia alami dengan meminta bantuan kepada pesulap.

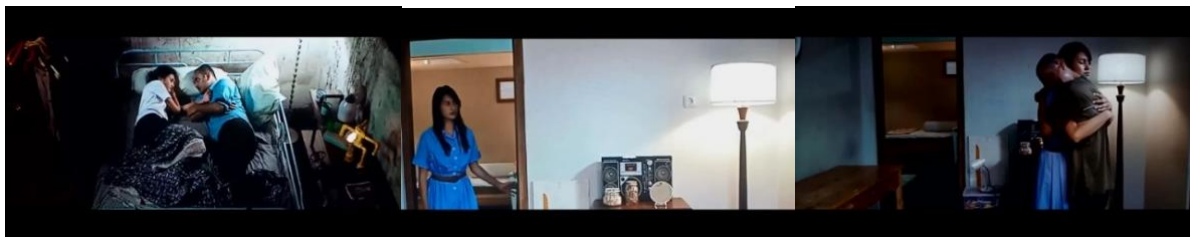


Gambar 2.5 Scene Film 27 Steps Of May

**Indeks:** May memaksakan dirinya untuk mengingat semua kejadian trauma yang ia alami, dengan mendatangi pesulap untuk membantunya mereka-adekankan kejadian dengan memasang tali, menyuapi May dan lain sebagainya.

**Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si:** mengkondisikan penderita pada kondisi yang tidak menyenangkan dan membuat dia merasakan lagi kejadian traumanya membuat dia bisa menghadapi sumber dari ketakutannya secara langsung, hampir sama dengan teknik *Flooding dan Disensistematiss* dimana penderita harus melawan ketakutan, kecemasan untuk menghadapi secara langsung traumanya, mau tidak mau penderita harus bisa mengingat dan menerima kejadian tersebut dengan kondisi yang sudah siap tentunya, dengan emosi yang stabil supaya penderita itu sendiri bisa memikirkan apa yang harus dia lakukan saat berada dikejadian tersebut, pada akhirnya dia bisa menerima kejadian yang terjadi pada dirinya

Ikon: May sudah berhasil mengendalikan emosinya, dengan penggambaran May yang tenang saat harus berhadapan dengan jarak yang sangat dekat dengan orang lain.



Gambar 2.6 Scene Film 27 Steps Of May

**Indeks:** May yang tenang, sudah bisa mengendalikan emosinya bisa berada sangat dekat dengan orang lain, bisa memeluk ayahnya dan keluar dari rumah yang selalu dia anggap tamengnya.

**Menurut Deasy Christia Sera, S.Psi., M.Si:** disini dapat dilihat dari proses dia mereka adegankan kejadian traumanya, hal ini mempengaruhi psikis sosok May. Digambarkan waktu yang May habiskan bersama sosok pesulap lebih banyak dibandingkan waktu yang ia habiskan bersama ayahnya, dari situ sosok May mau menerima adanya sosok pesulap ini dengan rasa nyaman yang tercipta May merasa adanya sosok baru yang mau menerima dirinya, memahami dirinya sehingga ada keterbukaan yang May berikan kepada sosok pesulap ini, pada gambar diatas dapat direpresentasikan bahwa may berhasil mengendalikan emosinya. Bentuk dia keluar dari zona nyamannya dengan mau melihat sisi lain dunia yang aman adalah suatu bentuk dari proses dia keluar dari Gangguan stres pascatrauma

### **Persepsi Dosen Sains Psikolog**

Penggambaran Gangguan stres pascatrauma dengan metode *Coping Stress* pada film ini telah dijelaskan Deasy Christia Sera, S.Psi.,M.Si bahwa ciri penderita *Post-Traumatic Stress Disorder* adalah ketakutan berlebihan, menyalahkan diri sendiri, kecemasan berlebihan, menarik diri dari dunia atau lingkungan sekitar, menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berdaya, emosi yang tidak stabil, dan lain-lain. Ketika seseorang mengalami pelecehan seksual secara fisik maupun psikologis, hal tersebut dapat menjadi suatu trauma yang sangat mendalam terlebih pada anak di bawah umur. Tingkatan gangguan trauma ini sendiri memiliki ciri, dampak dan tingkat yang berbeda-beda tergantung kondisi psikologis dari korban itu sendiri.

*Coping Stress* atau usaha untuk bangkit dari Gangguan stres pascatrauma pada Film 27 Steps Of May digambarkan dengan tindakan yang dilakukan tokoh utama yaitu May yang berusaha untuk menumbuhkan rasa ketertarikan pada hal baru, mulai tubuhnya rasa kepedulian, kemauan korban melawan ketakutannya, mereka-adegankan kejadian traumanya dengan kata lain melawan ketakutannya dengan mengingat dan menghadapi hal tersebut, mampunya korban mengendalikan diri secara emosional, dan menumbuhkan pemikiran positif. May digambarkan berhasil melawan ketidak berdayaannya dan menerima keadaanya untuk melanjutkan kehidupannya dengan metode *Coping Stress*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan representasi Gangguan stres pascatrauma pada Film 27 Steps of May (2016) Karya Ravi .L Bharwani dengan menggunakan metode *Coping Stress*. Dalam film ini, representasi Gangguan stres pascatrauma yang dialami oleh pemeran utama yakni May dapat terlihat melalui *Coping Stress* yang coba dilakukan May, penggambaran ini juga didukung dengan adanya level realitas kode yang muncul dalam beberapa scene dapat dilihat dari wardrobe, penampilan, riasan, perilaku, ekspresi, dan gestur.

Representasi *Coping Stress* yang dialami oleh May mampu digambarkan melalui visual dengan pengemasan yang epic namun tanpa meninggalkan makna dari *Post- Traumatic Stress Disorder*. Penulis scenario dalam Film 27 Steps Of May menegaskan bahwa berhasilnya proses *Coping Stress* yang dilalui May berhasil atas kemauan dirinya sendiri

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisyah, E. (2019). Rayya Makarim dan Tema Kekerasan Seksual dalam Film Indonesia. Retrieved April 15, 2021, from magdalene.co website: <https://magdalene.co/story/rayya-makarim-tema-kekerasan-seksual-dalam-film-indonesia>
- Andhini. (2017). konsep Diri Remaja Pada Masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Alex Sobur, M. (2016). *Psikolog Umum edisi Revisi*. Simbios Rekatama Media.
- Ivo Noviana. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact And Hendling. *Sosio Informa*, 1(1), 14. Retrieved from <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Marta, R., & Suryani, A. (2016). Dampak Kekuatan Informasi Film Ngenest terhadap Penilaian Komunitas Stand Up Indonesia di Jakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 77-87. doi: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.101>
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8. doi: <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Toni, A. (2015). PERAN FILM SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI LINGKUNGAN. *Komunikator*, 7(1). Retrieved from <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/676/843>